



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 01-11

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Pengaruh Media Diorama Lingkungan dalam Pembelajaran IPAS terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Nabila Faradhita Syah Fitri^{1*}, Habudin², Oman Farhurohman³, Rifqi Rijal⁴, Wida Rachmiati⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Ibrahim, Indonesia

email: dhitafitri27@email.com¹

Article Info :

Received:

15-06-2026

Revised:

26-06-2026

Accepted:

02-07-2026

Abstract

This study was motivated by teachers' difficulties in implementing the curriculum and managing the learning process, particularly in developing students' critical thinking skills, as well as limited instructional time, which contributes to students' low critical thinking ability. This study aimed to analyze the effect of environmental diorama media on the critical thinking skills of fifth-grade students in Integrated Science and Social Studies (IPAS) learning at MI PKP JIS. The study employed a quantitative approach using a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 23 fifth-grade students from Class V A Sunan Kalijaga, selected through purposive sampling. Data were collected using pretest and posttest instruments and analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), with the mean score increasing from 81 to 98.8, representing a 21.9% improvement, while the N-Gain score reached 0.93, indicating a high category. These findings demonstrate that environmental diorama media effectively improves students' critical thinking skills in IPAS learning.

Keywords: Critical Thinking Skills, Elementary School, Environmental Diorama Media, IPAS, One-Group Pretest–Posttest.

Akstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dan mengelola pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media diorama lingkungan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPAS di MI PKP JIS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest–posttest*. Sampel penelitian berjumlah 23 siswa kelas V A Sunan Kalijaga yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui tes *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon *Signed-Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), rata-rata nilai meningkat dari 81 menjadi 98,8 dengan persentase peningkatan 21,9%, serta nilai *N-Gain* sebesar 0,93 berkategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa media diorama lingkungan efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: PAS, Keterampilan Berpikir Kritis, Media Diorama Lingkungan, Sekolah Dasar, One-Group Pretest–Posttest.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 menuntut peserta didik tidak hanya memiliki penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan mereka menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta menghasilkan keputusan yang rasional dalam menghadapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Perubahan orientasi pendidikan global memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur berdasarkan penguasaan materi semata, melainkan kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif (Walz & Kane, 2024). Paradigma tersebut sejalan dengan perkembangan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna sehingga proses pembelajaran harus dirancang secara kontekstual dan berpusat pada aktivitas peserta didik (Subarjo et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting karena peserta didik sedang berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan

pengalaman belajar berbasis objek nyata agar mampu memahami hubungan sebab-akibat secara lebih sistematis (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, observasi, dan penalaran akan membatasi berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kondisi tersebut mendorong berbagai negara untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan media, strategi, dan aktivitas belajar secara lebih bermakna sehingga keterampilan berpikir kritis berkembang sebagai kompetensi utama dalam pendidikan dasar.

Programme for International Student Assessment (PISA) menjadi salah satu indikator internasional yang menggambarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata melalui proses penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan sehingga hasilnya sering digunakan sebagai tolok ukur kualitas pendidikan suatu negara (Budiarti, 2023). Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional sehingga mengindikasikan perlunya transformasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi daripada sekadar pencapaian kompetensi faktual (Susanto et al., 2024). Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang masih dihadapi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses berpikir kritis peserta didik secara konsisten di ruang kelas. Refleksi terhadap capaian PISA Indonesia memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam memilih strategi maupun media pembelajaran menjadi faktor penting untuk menghasilkan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menyusun argumentasi, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi mampu meningkatkan kualitas proses berpikir kritis secara signifikan (Anggraeni et al., 2023). Efektivitas pembelajaran aktif juga semakin meningkat ketika aktivitas belajar dipadukan dengan pengalaman kontekstual yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan interaksi langsung dengan objek maupun fenomena yang dipelajari (Dewi et al., 2022). Fakta tersebut menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran memiliki posisi strategis dalam memperkuat implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena memuat berbagai fenomena yang berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS menuntut peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai fenomena alam dan sosial melalui aktivitas observasi, analisis, interpretasi, serta penarikan kesimpulan yang logis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses penyelidikan terhadap masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Halimah et al., 2023). Hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan penalaran ilmiah secara lebih mendalam (Rambe et al., 2024). Meskipun model pembelajaran memiliki peran yang penting, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang mampu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar. Karakteristik peserta didik pada tahap operasional konkret menuntut penggunaan media yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan representasi objek pembelajaran sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara lebih bermakna dan berpotensi memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Media diorama menjadi salah satu alternatif yang semakin banyak dikembangkan dalam pembelajaran IPAS karena mampu menyajikan representasi objek dan fenomena secara konkret sehingga memudahkan peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep yang bersifat abstrak. Pengembangan media diorama pada materi pelestarian lingkungan menunjukkan bahwa visualisasi tiga dimensi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Mayuni et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media diorama memberikan

pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar karena peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pengamatan langsung terhadap objek yang divisualisasikan (Jannah et al., 2023). Pengembangan media diorama pada materi siklus air juga membuktikan bahwa media tiga dimensi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas mengamati, menghubungkan konsep, dan menyusun kesimpulan berdasarkan fenomena yang diamati (Laili et al., 2023). Penelitian lain mengungkapkan bahwa media diorama taman satwa efektif meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendukung berkembangnya proses berpikir analitis (Nujum & Hamidah, 2023). Pengembangan media pembelajaran tiga dimensi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar bahkan menunjukkan bahwa media konkret mampu memperkuat pengalaman belajar berbasis kontekstual sekaligus meningkatkan kualitas interaksi peserta didik dengan objek pembelajaran (Mulia Syani et al., 2024). Sintesis berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan utama media diorama tidak hanya terletak pada fungsi visualisasinya, tetapi juga pada kemampuannya membangun pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan representasi lingkungan yang dipelajari.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan potensi positif media diorama, telaah terhadap literatur memperlihatkan bahwa bukti empiris yang tersedia masih menyisakan sejumlah keterbatasan konseptual maupun metodologis. Kajian sistematis mengenai efektivitas media diorama menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar, sedangkan keterampilan berpikir kritis belum menjadi variabel utama yang dianalisis secara mendalam sehingga mekanisme pengaruh media terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi masih memerlukan pembuktian lebih lanjut (Sintarani et al., 2024). Penelitian mengenai pengembangan media diorama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga masih didominasi oleh penelitian pengembangan sehingga efektivitas implementasinya dalam pembelajaran nyata belum banyak diuji melalui penelitian eksperimental (Novitasari, 2024). Penelitian yang mengombinasikan media diorama dengan Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi kontribusi media diorama sulit dipisahkan dari pengaruh model pembelajaran yang diterapkan secara bersamaan (Nabila, 2024). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang mengintegrasikan Project Based Learning berbantuan media diorama sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya dapat dijelaskan sebagai akibat langsung dari penggunaan media diorama (Hemalia et al., 2026). Penelitian lain yang menerapkan Problem Based Learning berbasis media diorama pada pembelajaran IPAS memperlihatkan efektivitas yang tinggi, namun masih menyisakan pertanyaan mengenai seberapa besar pengaruh media diorama apabila digunakan sebagai variabel utama tanpa dominasi perlakuan model pembelajaran tertentu (Herawati & Agustin, 2026). Hambatan implementasi media diorama di sekolah dasar juga masih ditemukan dalam bentuk keterbatasan waktu pembuatan, minimnya referensi desain, serta rendahnya pengalaman guru dalam mengembangkan media tiga dimensi sehingga pemanfaatannya belum optimal di berbagai satuan pendidikan (Zaenab et al., 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara media diorama lingkungan dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS masih membutuhkan pembuktian empiris yang lebih spesifik, terutama pada peserta didik kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menempatkan media diorama lingkungan sebagai variabel utama yang dianalisis secara langsung pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS tanpa menggabungkannya dengan model pembelajaran tertentu sehingga kontribusi media dapat diamati secara lebih objektif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas media diorama dalam memfasilitasi proses berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian mengenai pemanfaatan media pembelajaran tiga dimensi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran IPAS yang responsif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21. Analisis data dalam penelitian ini dirancang menggunakan prosedur statistik yang sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif sehingga hubungan antarvariabel dapat diinterpretasikan secara objektif dan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai (Nuryadi et al., 2017). Pemilihan teknik analisis yang tepat menjadi aspek penting untuk menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam penelitian eksperimen pendidikan (Windi, 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media diorama lingkungan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar pada

pembelajaran IPAS serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan media pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experimental melalui desain one-group pretest–posttest design untuk menganalisis pengaruh penggunaan media diorama lingkungan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sehingga perubahan yang terjadi dapat diukur secara sistematis melalui pengukuran berulang pada kelompok yang sama (Nuryadi et al., 2017). Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di MI PKP JIS (Madrasah Ibtidaiyah Pondok Karya Pembangunan Jakarta Islamic School) dengan melibatkan 23 siswa kelas V sebagai partisipan penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih kelas yang memiliki rata-rata skor keterampilan berpikir kritis paling rendah berdasarkan hasil identifikasi awal guru dan nilai pretest sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur efektivitas perlakuan (Nuryadi et al., 2017). Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui pemberian tes pretest dan posttest keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media diorama lingkungan. Tahapan penelitian diawali dengan pelaksanaan pretest, dilanjutkan dengan implementasi pembelajaran IPAS berbantuan media diorama lingkungan, kemudian diakhiri dengan posttest untuk mengetahui perubahan keterampilan berpikir kritis siswa setelah memperoleh perlakuan. Instrumen penelitian berupa tes uraian yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang meliputi kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS.

Instrumen terlebih dahulu divalidasi melalui expert judgment oleh ahli materi dan ahli pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi, konstruk, serta bahasa yang digunakan, kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Alpha Cronbach agar memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai (Nuryadi et al., 2017). Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji normalitas sebagai dasar dalam menentukan teknik pengujian hipotesis (Nuryadi et al., 2017). Apabila data berdistribusi normal, hipotesis diuji menggunakan Paired Sample t-Test, sedangkan apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas digunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test sesuai karakteristik data berpasangan (Windi, 2022). Efektivitas penggunaan media diorama lingkungan dianalisis menggunakan perhitungan N-Gain untuk mengetahui besarnya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah perlakuan diberikan (Nuryadi et al., 2017). Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah, sedangkan identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya serta seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Media Diorama Lingkungan dalam Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan *pretest* dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran menggunakan media diorama lingkungan diterapkan. Pengukuran kemampuan awal menjadi tahapan penting dalam desain *one-group pretest–posttest* karena memberikan dasar empiris untuk membandingkan perubahan kemampuan peserta didik setelah memperoleh perlakuan. Hasil *pretest* juga digunakan sebagai dasar dalam menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas yang memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis lebih rendah dibandingkan kelas lainnya. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap dua kelas V di MI PKP JIS, diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas V A Sunan Kalijaga sebesar 81, sedangkan kelas V B Sunan Ampel memperoleh rata-rata sebesar 87,4. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa pada kelas V A masih relatif lebih rendah sehingga kelas tersebut dipilih sebagai kelas eksperimen sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada tahap perancangan penelitian.

Tabel 1. Hasil Pretest Kelas V-A dan V-B

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest
V-A Sunan Kalijaga	23	81,0
V-B Sunan Ampel	23	87,4

Sumber: Data hasil penelitian (2026).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan adanya selisih rata-rata sebesar 6,4 poin antara kedua kelas sehingga kelas V A dipandang lebih representatif sebagai kelompok penelitian untuk mengamati perubahan kemampuan berpikir kritis setelah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata pretest sebesar 81 menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan menginterpretasikan informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi alternatif penyelesaian masalah, serta menarik inferensi berdasarkan fenomena lingkungan yang disajikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya memfasilitasi berkembangnya proses berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam mata pelajaran IPAS. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui aktivitas mengamati, menafsirkan, dan merefleksikan informasi secara aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Subarjo et al., 2023). Fenomena tersebut juga memperlihatkan masih relevannya upaya penguatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar mengingat capaian peserta didik Indonesia pada asesmen internasional masih menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi berpikir tingkat tinggi melalui inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual (Susanto et al., 2024).

Pelaksanaan perlakuan diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik, instrumen evaluasi, serta media diorama lingkungan yang disesuaikan dengan materi pelestarian lingkungan pada mata pelajaran IPAS. Pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai konsep lingkungan, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan representasi visual tiga dimensi sehingga proses belajar berlangsung melalui kegiatan observasi, diskusi, analisis, dan penyimpulan. Selama proses pembelajaran, siswa dibagi ke dalam kelompok belajar berdasarkan kemampuan awal agar terjadi interaksi akademik yang lebih seimbang dan mendorong proses saling membantu dalam memahami materi. Penggunaan media diorama memungkinkan peserta didik mengamati berbagai bentuk pelestarian lingkungan, seperti reboisasi, pemilahan sampah organik dan anorganik, kegiatan kerja bakti, serta dampak pencemaran sungai melalui representasi yang menyerupai kondisi nyata. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang konkret sehingga proses berpikir tidak hanya berlangsung pada tingkat mengingat konsep, tetapi juga berkembang menuju aktivitas menganalisis permasalahan lingkungan secara lebih sistematis. Karakteristik pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan intelektual siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama ketika didukung oleh media yang bersifat kontekstual dan interaktif (Walz & Kane, 2024).

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, siswa diberikan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perkembangan keterampilan berpikir kritis setelah memperoleh perlakuan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 98,8, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pretest sebesar 81. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban yang lebih sistematis, logis, dan argumentatif ketika menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Perubahan capaian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbantuan media diorama tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga memperbaiki kemampuan siswa dalam menghubungkan informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Perbedaan skor yang relatif besar antara pretest dan posttest memperlihatkan adanya perubahan kemampuan berpikir kritis yang layak dianalisis lebih lanjut melalui pengujian statistik inferensial untuk memastikan signifikansi peningkatan yang terjadi.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Indikator	Nilai Rata-rata
Pretest	81,0
Posttest	98,8
Selisih	17,8

Sumber: Data hasil penelitian (2026).

Perbandingan nilai pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 17,8 poin setelah implementasi media diorama lingkungan dalam pembelajaran IPAS. Kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa penyajian materi melalui media tiga dimensi mampu memperkuat proses pemahaman konseptual sekaligus memfasilitasi peserta didik dalam melakukan analisis terhadap fenomena lingkungan yang dipelajari. Karakteristik media diorama yang menyajikan objek secara konkret memungkinkan peserta didik membangun hubungan antara konsep abstrak dengan realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses berpikir berlangsung secara lebih mendalam (Mayuni et al., 2023). Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman belajar berbasis objek visual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal (Jannah et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media diorama lingkungan memiliki peran penting dalam membangun pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Peserta didik pada usia operasional konkret cenderung lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui objek nyata atau representasi visual yang dapat diamati secara langsung, sehingga proses pembentukan pengetahuan berlangsung secara bertahap dan lebih bermakna (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengembangan media diorama pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik terlibat secara aktif dalam mengamati, mendiskusikan, dan menyimpulkan informasi berdasarkan objek yang dipelajari (Laili et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media diorama memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kualitas interaksi belajar meningkat secara signifikan (Nujum & Hamidah, 2023). Karakteristik media tiga dimensi yang menyajikan fenomena lingkungan secara realistis menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Pengaruh Media Diorama Lingkungan terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V

Pengaruh penggunaan media diorama lingkungan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, serta pengukuran efektivitas perlakuan. Uji prasyarat analisis terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas yang bertujuan untuk menentukan teknik statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian (Nuryadi et al., 2017). Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Nuryadi et al., 2017). Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene Test untuk mengetahui kesamaan varians data penelitian dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan data homogen, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan data tidak homogen. Ringkasan hasil analisis statistik penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Statistik

Analisis	Hasil	Keterangan
Shapiro–Wilk (<i>Pretest</i>)	Sig. = 0,016	Tidak normal
Shapiro–Wilk (<i>Posttest</i>)	Sig. = 0,000	Tidak normal
Levene Test	Sig. = 0,000	Tidak homogen
Wilcoxon Signed-Rank Test	Z = -3,671; Sig. = 0,000	Berbeda signifikan
Rata-rata <i>Pretest</i>	81,0	-
Rata-rata <i>Posttest</i>	98,8	-
Selisih Rata-rata	17,8 (21,9%)	Meningkat
N-Gain	0,93	Kategori tinggi

Sumber: Data hasil penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,016 dan *posttest* sebesar 0,000, sehingga kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi salah satu asumsi penggunaan statistik parametrik (Nuryadi et al., 2017). Hasil uji homogenitas juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti data tidak homogen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi dasar analisis parametrik sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan pendekatan statistik nonparametrik yang lebih sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pemilihan teknik analisis yang tepat menjadi aspek penting agar interpretasi hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan validitas yang tinggi sesuai dengan karakteristik distribusi data yang diperoleh (Nuryadi et al., 2017).

Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test karena data tidak memenuhi asumsi normalitas (Windi, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media diorama lingkungan, sedangkan 6 siswa memperoleh nilai yang tetap dan tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai. Nilai statistik menunjukkan $Z = -3,671$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000, yang berarti lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS.

Analisis efektivitas perlakuan dilakukan melalui perbandingan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* serta perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* sebesar 81 meningkat menjadi 98,8 pada *posttest*, sehingga diperoleh selisih sebesar 17,8 poin atau mengalami peningkatan sebesar 21,9%. Perhitungan N-Gain menghasilkan nilai sebesar 0,93 yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan media diorama lingkungan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Dewi et al., 2022). Besarnya peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbantuan media diorama tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep IPAS, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena lingkungan yang diamati.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media diorama mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara konsep dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Representasi objek dalam bentuk tiga dimensi memungkinkan siswa melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai fenomena lingkungan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui aktivitas eksplorasi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis (Mayuni et al., 2023). Pengalaman belajar yang bersifat konkret tersebut mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, menghubungkan informasi yang diperoleh, serta menyusun solusi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan. Karakteristik media diorama juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembentukan konsep menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah (Walz & Kane, 2024). Kondisi

tersebut memperlihatkan bahwa kualitas media pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasari yang menunjukkan bahwa media diorama mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui objek-objek yang dapat diamati secara langsung (Novitasari, 2024). Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Laili et al. yang menyatakan bahwa media diorama pada materi siklus air efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas observasi, analisis, dan penyimpulan terhadap fenomena yang dipelajari (Laili et al., 2023). Penelitian Hemalia et al. juga membuktikan bahwa media diorama yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara signifikan (Hemalia et al., 2026). Hasil serupa ditemukan oleh Herawati dan Agustin yang menunjukkan bahwa media diorama berbasis *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS (Herawati & Agustin, 2026). Kajian sistematis yang dilakukan Sintarani et al. semakin memperkuat temuan tersebut dengan menyimpulkan bahwa media diorama secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar pada berbagai konteks pembelajaran (Sintarani et al., 2024). Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama lingkungan merupakan inovasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS sekaligus memperkuat pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar konkret dan kontekstual.

Implikasi Penggunaan Media Diorama Lingkungan terhadap Pembelajaran IPAS dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media diorama lingkungan tidak hanya memberikan pengaruh terhadap peningkatan skor keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengubah kualitas proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Selama proses pembelajaran, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam mengamati objek, mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan berbagai alternatif solusi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan terhadap media diorama. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbantuan media konkret mampu menciptakan interaksi yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru. Keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran menunjukkan bahwa media diorama berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi terbentuknya pengalaman belajar yang lebih autentik sehingga peserta didik memiliki kesempatan lebih luas untuk membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis. Karakteristik pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar tersebut selaras dengan pendekatan *active learning* yang menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Walz & Kane, 2024).

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang diperoleh siswa juga menunjukkan bahwa media diorama mampu menjembatani karakteristik materi IPAS yang bersifat abstrak dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Representasi lingkungan dalam bentuk tiga dimensi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara lebih konkret. Kondisi tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami informasi apabila disajikan melalui objek yang dapat diamati secara langsung (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Media diorama memberikan pengalaman visual yang membantu siswa mengorganisasi informasi, menemukan hubungan antarkonsep, dan menyusun penalaran berdasarkan bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Proses tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga belajar mengevaluasi informasi secara logis sebelum mengambil kesimpulan.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas media diorama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pengembangan media diorama pada materi pelestarian lingkungan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas belajar yang lebih interaktif dan kontekstual (Mayuni et al., 2023). Penelitian

lain juga menunjukkan bahwa media diorama memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA karena peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui visualisasi objek yang menyerupai kondisi nyata (Jannah et al., 2023). Hasil penelitian Novitasari menunjukkan bahwa penggunaan media diorama mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap materi yang dipelajari (Novitasari, 2024). Kajian sistematis yang dilakukan oleh Sintarani et al. bahkan menyimpulkan bahwa media diorama secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar pada berbagai konteks pembelajaran (Sintarani et al., 2024). Konsistensi temuan tersebut memperlihatkan bahwa media diorama memiliki potensi yang kuat sebagai salah satu inovasi media pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak harus selalu menggunakan media berbasis teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media diorama yang sederhana, mudah dibuat, dan dapat disesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar sekolah mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak kalah efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pemanfaatan bahan-bahan sederhana maupun bahan daur ulang dalam pembuatan diorama juga dapat meningkatkan kreativitas guru sekaligus menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan kepada peserta didik (Mulia Syani et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang media yang relevan dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran seperti ini menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh sekolah dengan keterbatasan sarana teknologi tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* sehingga belum melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding untuk mengisolasi pengaruh perlakuan secara lebih komprehensif. Jumlah sampel yang relatif terbatas dan hanya berasal dari satu sekolah juga menyebabkan generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Di samping itu, penelitian ini hanya mengukur keterampilan berpikir kritis dalam jangka pendek setelah perlakuan sehingga belum mampu menggambarkan keberlanjutan dampak penggunaan media diorama terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam jangka panjang. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta menggabungkan media diorama dengan berbagai model pembelajaran inovatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media diorama dalam pembelajaran IPAS.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa media diorama lingkungan merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar pada pembelajaran IPAS. Efektivitas tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga dari perubahan kualitas proses pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai fenomena lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan media konkret memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada jenjang sekolah dasar. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, maupun peneliti dalam mengembangkan inovasi pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama lingkungan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai dari 81 pada pretest menjadi 98,8 pada posttest dengan selisih sebesar 17,8 poin atau mengalami peningkatan sebesar 21,9%. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima dan membuktikan bahwa penggunaan media diorama lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Efektivitas penggunaan media juga diperkuat oleh hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,93 yang berada pada kategori tinggi, sehingga menunjukkan bahwa media diorama

mampu memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penyajian materi melalui media tiga dimensi yang bersifat konkret mampu membantu siswa memahami konsep lingkungan secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang dipelajari. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media diorama lingkungan merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pembelajaran IPAS yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat bukti empiris bahwa penggunaan media pembelajaran konkret berbasis diorama mampu memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sekolah dasar. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Penerapan media diorama juga memberikan alternatif pembelajaran yang relatif mudah dikembangkan menggunakan bahan sederhana tanpa mengurangi kualitas pengalaman belajar peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol serta melibatkan jumlah sampel yang terbatas pada satu sekolah sehingga ruang lingkup generalisasi temuan masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dengan melibatkan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta mengombinasikan media diorama dengan berbagai model pembelajaran inovatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media diorama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada berbagai konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji dampak penggunaan media diorama terhadap kompetensi abad ke-21 lainnya, seperti kreativitas, kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, sehingga kontribusi media diorama terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah, N. (2025). Reflection on indonesia's pisa scores and the 2024 madrasah teacher competency assessment results: challenges in enhancing teacher competence. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(1), 11-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i1.2559>
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101334. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334>
- Budiarti, M. I. E. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Pemecahan Masalah Pisa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 324–331. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.273>
- Dewi, AC., Yahya, M., & Darmawang, D. (2022). Model Efektifitas Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Kejuruan. *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 373–379. <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/226>
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) di sekolah dasar. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 403-413. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Hemalia, H., Fakhriyah, F., & Ratnasari, Y. (2026). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar melalui Model Project Based Learning berbantuan Media Diorama. *JANACITTA*, 9(1), 139-149. <https://doi.org/10.35473/janacitta.v9i1.4949>
- Herawati, I. I., & Agustin, N. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Media Diorama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pelajaran IPAS Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 18-28. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40324>
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126-134. <https://doi.org/https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>

- Jannah, R., Arafat, Y., & Heldayani, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 567-575. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1379>
- Laili, R., Alfi, C., & Fatih, M. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Pada Materi Siklus Air Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Upt Sdn Jatitengah 01 Kabupaten Blitar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5605-5619. <https://doi.org/10.37680/basic.v3i1.3678>
- Mayuni, S., Hendracipta, N., & Ahmad, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Pada Materi Upaya Pelestarian Lingkungan Untuk Peserta Didik di SDN Pagintungan. *Jurnal Holistika*, 7(2), 147-154. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.7.2.147-154>
- Mulia Syani, R. A. R. A., Fernando, A., & Eka Kusuma Hindrasti, N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Tiga Dimensi Dengan Pemanfaatan Limbah Laut pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Kelas XI (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji). <https://repositori.umrah.ac.id/7490/>
- Nabila, I. Y. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd: Intan Yumna Nabila, Suryanti. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(5). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/60925>
- Novitasari. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Diorama untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Mapel IPAS Kelas IV MI Al Munir [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/15228/>
- Nujum, T. A., & Hamidah, A. (2023). Pengembangan Media Diorama Taman Satwa Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI. *Indonesian Journal of Mathematics, Science dan Education Mathematics, Science*, 1(2), 89-97. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJMS/article/view/119>
- Nuryadi, S.Pd.Si., M.Pd, Tutut Dewi Astuti, SE., M.Si, Ak., CA., CTA, Endang Sri Utami, SE., M.Si., Ak., CA, & M. Budiantara, SE.,M.Si.,Ak, CA. (2017). Dasar-dasar statistika Penelitian. Gramasurya.
- Rambe, Y., Khaeruddin, K., & Ma'ruf, M. R. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ipa pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 341-355. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1372>
- Rifani, N. H., Juwairiyah, A., & Saputra, E. E. (2026). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Diorama Tata Surya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas V SD Negeri 92 Kendari. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 133-144. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/jpmd.v2i1.1435>
- Sintarani, C., Wasino, W., Sarwi, S., Subali, B., & Widiarti, N. (2024). Efektivitas Media Diorama Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Hasil Belajar Siswa SD Periode 2019-2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 407-423. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19071>
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis penerapan pendekatan teori belajar konstruktivisme pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313-318. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.834>
- Susanto, T. T. D., Solihin, R. R., Fauziyah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Guru Ditinjau dari Hasil PISA 2022: Sebuah Kajian Pustaka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57-65. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/PIP.381.6>
- Walz, A., & Kane, I. (2024). Actively Teaching Active Teaching Techniques. *Journal of Education & Teaching in Emergency Medicine*, 9(4), SG1. <https://doi.org/10.21980/J8H94V>
- Windi, W. (2022). Implementasi wilcoxon signed rank test untuk mengukur efektifitas pemberian video tutorial dan ppt untuk mengukur nilai teori. *Produktif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 405-410. <https://doi.org/10.35568/produktif.v5i1.1004>
- Zaenab, S., Farhan, M., Akbar, M., & Resa, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Pada Materi Mengenal Bumi Di Sekolah Dasar. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(1), 56-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/cjee.v3i1.5194>